

GAYA HIDUP MASYARAKAT NELAYAN

(The Lifestyle Of Fisherman Community)

Bela Dewi Purwanti, Kusuma Wulandari
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: kusumawulandari78@gmail.com

Abstrak

Fenomena yang terjadi pada masyarakat nelayan adalah pada saat panen ikan tiba maka kesempatan para nelayan untuk memanfaatkan pendapatannya, dan kebiasaan yang terjadi di kalangan masyarakat nelayan Desa Grajagan adalah mereka sering sekali menggunakan pendapatannya tersebut untuk membeli barang-barang. Kegiatan tersebut dilakukan baik oleh nelayan kaya maupun nelayan pandhega. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis gaya hidup dan kebiasaan yang dilakukan oleh nelayan Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Penyebab masyarakat nelayan Desa Grajagan mempunyai gaya hidup konsumtif dan matrielalistis dan alasan masyarakat nelayan masih mempertahankan gaya hidup tersebut. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif fenomenology, informan yang digunakan adalah informan pokok dan informan tambahan. Informan pokok adalah nelayan yang mempunyai gaya hidup baik nelayan juragan dan nelayan pandhega dan informan tambahannya adalah istri maupun petugas pelelangan ikan di desa Grajagan tersebut. Metode pengumpulan data nya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dan analisisnya dengan model interaktif yaitu reduksi data penyajian data penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penyebab gaya hidup yang suka membeli barang-barang di dalam masyarakat nelayan disebabkan oleh lingkungan pergaulan, pendidikan yang rendah, pendapatan, teknologi, status sosial di masyarakat dan etnis dikalangan masyarakat nelayan. Dan masyarakat nelayan sampai sekarang masih mempertahankannya karena gengsi sosial, warisan dari orang tua nya dan pemahaman yang belum benar tentang investasi karena masyarakat nelayan sering sekali mengalami kerugian dari penjualan.

Kata Kunci: Gaya Hidup, Nelayan, Pendapatan, Konsumtif dan Matrielalistis

Abstract

The fisherman phenomenon is a fish season when it becomes a chance for them to exploit their income, and the habit of Grajagan fisherman. They often use their income to buy commodity. Either the employer of fisherman or the Pandhega fisherman equally does the same thing as well. The objectives of this research are to analyze the fishermen lifestyle and their habit in Grajagan, Purwoharjo sub district, Banyuwangi regency. Besides, the cause of consumptive lifestyle and materialistic, and the reason they maintain this lifestyle. This research used a research approach method of qualitative phenomenology where primary informant and supporting informant were needed. The primary informants were the fishermen who had lifestyle both employer of fisherman and Pandhega fisherman, while the supporting informants were fishermen's wife and pelelangan workers in Grajagan. The data collection method used observation, interview, and documentation, and the analysis used interactive model that was reduction of presented data, conclusion of the data or verification. The causes of consumptive lifestyle in that society are proceed from social intercourse area, low education, income, technology, social status and ethnics in fisherman society. The people maintain this lifestyle because of social prestige, family heritage and the less understanding of investment which may cause they are getting loss market.

Keyword: Lifestyle, Fisherman, Income, Consumptive, Materials

Pendahuluan

Gaya hidup merupakan karakteristik seseorang yang bisa diamati dan yang menandai sistem nilai serta sikap terhadap diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Karakteristik tersebut erat kaitannya dengan pola pemanfaatan waktu, ruang dan objek-objek yang berkaitan dengan semuanya. Misalnya cara berbicara, cara berpakaian, cara makan, kebiasaan dirumah, kebiasaan di kantor, pemilihan teman dan sebagainya. Oleh karena itu gaya hidup dengan demikian merupakan perpaduan dari cara, tata, kebiasaan pilihan serta ojek-objek yang mendukungnya, dimana dalam pelaksanaannya didasari oleh sistem nilai atau sistem kepercayaan dan budaya tertentu. Begitu juga dengan masyarakat nelayan desa Grajagan, gaya hidup nelayan tidak lepas dengan segala aspek lingkungan sosial dan budayanya.

Kusnadi, 2008:27 menyatakan secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan symbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari.

Selama ini berbagai pendapat tentang nelayan telah berkembang dan sudah menjadi bagian dari perdebatan publik. Pedebatan yang telah berkembang antara lain menyangkut tentang masalah gaya hidup nelayan yaitu penggunaan uang atau pendapatan mereka yang pada masa panen ikan sering sekali membelanjakannya tanpa mempertimbangkan jika suatu saat musim ikan berakhir atau pada masa paceklik.

Dalam kehidupan masyarakat nelayan desa Grajagan fenomena yang terjadi adalah mereka sering sekali membelanjakan pendapatannya ketika musim ikan datang. Jadi ketika musim panen tiba maka saat itu lah para nelayan Desa Grajagan benar-benar menikmati hasil sebagai nelayan. Pada saat panen ikan tersebut hasil tangkapannya bisa mencapai berton-ton untuk sekali melaut sehingga pendapatan para nelayan Desa Grajagan akan naik dengan drastis dibandingkan hari biasanya. Pada saat ini lah maka kesempatan para nelayan untuk memanfaatkan pendapatannya. Menurut Wirosardjono (1989:87) "pendapatan adalah segala penerimaan yang didapat dan ada hubungannya dengan pekerjaannya. Kebiasaan yang terjadi di kalangan masyarakat nelayan Desa Grajagan adalah mereka sering sekali menggunakan pendapatannya tersebut untuk membeli barang-barang. Kegiatan tersebut dilakukan baik oleh nelayan juragan maupun nelayan pandhega. Fenomena pembelian barang-barang yang terjadi dikalangan masyarakat nelayan Desa Grajagan yang dilakukan oleh nelayan juragan maupun nelayan pandhega merupakan suatu kebiasaan yang terjadi sejak dahulu. Mungkin hal tersebut merupakan perilaku yang wajar dilingkungan mereka.

Kepemilikan barang-barang tersebut merupakan sumber utama dari kepuasan yang dirasakan oleh nelayan pandhega. Kepuasan tersebut mengenyampingkan dampak

dari hasil yang diperoleh nantinya ketika barang tersebut akan dijual kembali, yaitu barang yang dijual akan mengalami penurunan harga sehingga nelayan pandhega mengalami kerugian. Perilaku nelayan pandhega yang terlalu mementingkan materi dengan kepemilikan barang-barang merupakan perilaku konsumsi yang bersifat matrelialistis. Perilaku yang matrelialistis lebih menekankan kepemilikan daripada dampak dari perilaku tersebut. Menurut Rich dan Dawson (1992) mengemukakan Materialisme ialah sekumpulan keyakinan tentang pentingnya kepemilikan di dalam kehidupan seseorang. Keyakinan ini merupakan manifestasi dari tingkat dimana kepemilikan materi merupakan sumber utama dari kepuasan dan ketidakpuasan seseorang dalam hidupnya".

Pemakaian atau pembelian barang-barang yang dilakukan oleh nelayan juragan Desa Grajagan karena tuntutan gengsi semata dan bukan menurut tuntutan kebutuhan yang sebenarnya, sehingga perilaku nelayan juragan tersebut terlalu mementingkan aspek nilai daripada aspek material. Menurut Baudrillard (2004) Dalam masyarakat konsumsi terdapat kecenderungan orang membeli barang bukan karena nilai kemanfaatannya, melainkan karena gaya hidup (life style), demi sebuah citra yang diarahkan dan dibentuk oleh iklan dan mode lewat televisi, tayangan sinetron, acara infotainment, dan berbagai emdia lainnya.

Konsumsi dengan demikian jelas bukan sekedar pemenuhan kebutuhan fisik melainkan justru lebih utama adalah pemenuhan kebutuhan sosial berupa status sosial yang tinggi dengan memiliki barang-barang tertentu atau mengkonsumsi jasa mewah lainnya. Pada situasi seperti ini perilaku nelayan juragan yang demikian lebih bersifat konsumtif karena rela mengeluarkan uang dalam jumlah besar demi tuntutan gengsi semata.

Rumusan Masalah

Dengan gaya hidup yang dilakukan oleh masyarakat nelayan yang suka sekali membeli barang-barang, walaupun untuk sebagian oleh masyarakat nelayan khususnya nelayan pandhega barang tersebut akan dijual kembali pada masa paceklik tetapi perilaku tersebut tidak sesuai dengan ilmu kesejahteraan sosial yang terkait dengan sustainability dalam bidang ekonomi untuk kesejahteraan. Perilaku tersebut tidak baik karena tidak sesuai dengan kacamata kesejahteraan sosial tetapi hal tersebut sampai saat ini masih terus berlangsung di Desa Grajagan.

Berdasarkan uraian di atas dan mengacu pada latar belakang, kemudian penulis tertarik untuk meneliti dan merumuskan permasalahan yaitu:

1. **Apa yang menyebabkan gaya hidup konsumtif dan materialistis masyarakat nelayan Desa Grajagan?**
2. **Kenapa masyarakat nelayan masih mempertahankan gaya hidup konsumtif dan matrelialistis?**

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif fenomenologi untuk mengungkap secara mendalam gaya hidup yang sering diterapkan oleh masyarakat nelayan. Penelitian ini dilakukan di desa Grajagan kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Fenomenologi menurut Max Weber dalam Sanapiah Faisal (1990:13) Menjelaskan bahwa penelitian fenomenologi lebih menekankan aspek subyektif dari tingkah laku manusia. Jadi tingkah laku manusia yang tampak merupakan konsekuensi-konsekuensi dari sejumlah pandangan atau doktrin yang “hidup di kepala” manusia pelakunya”.

Informan yang digunakan adalah informan pokok dan informan tambahan. Informan pokok adalah nelayan yang mempunyai gaya hidup baik nelayan juragan dan nelayan pandhega dan informan tambahannya adalah istri maupun petugas pelelangan ikan di desa Grajagan tersebut. Metode pengumpulan data nya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dan analisisnya dengan model interaktif yaitu reduksi data penyajian data penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Penyebab Gaya Hidup Konsumtif Nelayan Juragan

Setiap perilaku dan kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang mendiami suatu komunitas pastinya mempunyai asal-asul tertentu, dan kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan membentuk suatu gaya hidup yang menandai dari komunitas masyarakat tersebut dan hal ini juga terjadi dikalangan masyarakat nelayan Desa Grajagan khususnya nelayan juragan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa nelayan juragan terkenal dengan perilaku mereka yang suka sekali membeli barang-barang ketika musim ikan tiba. Perilaku nelayan juragan yang sering sekali membeli barang-barang ketika musim ikan dan melakukan ibadah haji lebih dari satu kali meskipun perilaku mereka yang masih jauh dari sifat haji sebenarnya merupakan tindakan yang hanya ingin menunjukkan strata mereka dikalangan masyarakat sekitar, jadi gaya hidup mereka merupakan perilaku konsumtif karena membeli barang berdasarkan keinginan-keinginan bukan karena nilai guna dan manfaat sebenarnya. Perilaku yang semacam ini masih dilakukan oleh nelayan juragan sampai sekarang dan terus berlanjut. Gaya hidup nelayan yang semacam ini pastinya mempunyai penyebab-penyebab tersendiri:

a. Status Sosial nelayan Juragan

Dengan status sosial yang tinggi maka nelayan juragan harus menunjukkan kepada masyarakat umum bahwa kedudukan mereka sangat tinggi disbanding dengan masyarakat nelayan biasa atau nelayan pandhega. Belum lagi persaingan antara nelayan juragan lainnya yang sama-sama menginginkan status sosial yang tinggi maka kegiatan

konsumsi barang sebagai simbol akan terus dilakukan dan terus menjadi lebih meluas lagi. Sindung Haryanto (2004:48) Apa yang ditawarkan dan diiklankan lewat media massa meliputi berbagai barang dan jasa yang memberikan citra sebagai ikon modernitas, kemewahan dan glamor terlepas dari nilai kemanfaatannya. Orang-orang sebagai konsumen tidak lagi melihat apakah barang yang dikonsumsinya tersebut memiliki nilai kemanfaatan atau tidak, tetapi apakah barang dan jasa tersebut dapat mencitrakan dirinya sudah memiliki gaya hidup modern.

b. Pendidikan

Perilaku seseorang pasti didasari dari pemikiran orang tersebut. Pemikiran seseorang ini dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan individu tersebut. Banyak yang berpikir bahwa tingkat kecerdasan seseorang sebagian dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tersebut tetapi bukan berarti orang yang tidak berpendidikan tidak cerdas atau pintar. Dengan pendidikan maka dapat dikatakan individu mampu berpikir lebih rasional, dan selalu bertindak dengan akal dan pikirannya. Sesuatu yang dilakukan selalu memikirkan dampak kedepannya dan resiko yang akan dihadapinya dan hal ini juga terjadi dikalangan nelayan juragan.

c. Lingkungan sekitar atau pergaulan

Setiap orang pasti tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dengan orang lain, sehingga setiap orang pasti membutuhkan orang lain untuk dapat melengkapi kehidupannya yang akhirnya akan membentuk suatu lingkungan kelompok masyarakat. Interaksi tersebut yang pada akhirnya akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dikalangan kelompok masyarakat tersebut dan interaksi ini akan mempengaruhi perilaku masyarakat dengan masyarakat lainnya. Kehidupan antar masyarakat ini akan menjadi sebuah pergaulan di lingkungan tersebut. Sehingga lingkungan pergaulan ini suatu saat pasti akan mempengaruhi perilaku diantara masyarakat tersebut.

d. Pendapatan yang tinggi sebagai nelayan juragan

Karena nelayan juragan merupakan nelayan yang memiliki modal seperti peralatan tangkap kapal, jaring dan lain-lain maka dalam sistem bagi hasil nelayan juragan akan mendapatkan bagian yang besar. Dengan pendapatan yang besar maka kesempatan ekonomi nelayan juragan juga sangat besar. Mereka bisa membeli apa saja menurut keinginannya, termasuk keinginannya untuk memperjelas status sosialnya. Karena ingin mendapat status sosial yang tinggi maka pendapatan tersebut salah satunya digunakan untuk mengkonsumsi barang-barang yang mewah dan banyak sehingga terbentuklah perilaku konsumtif dikalangan mereka. Teori Jasso dalam Sindung Haryanto (2011:169) Keinginan untuk membayar status sosial yang pasti akan meningkat seiring peningkatan pendapatan, karena utilitas barang akan jatuh, sementara utilitas marginal dari status akan meningkat dan menjadi sangat khusus ketika status dan konsumsi saling melengkapi. Kebanyakan orang mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk barang-barang yang mendukung posisi statusnya. Hal ini meningkatkan utilitas marginalnya. Secara formal status kemudian tidak hanya sebuah fungsi peningkatan

karakteristik-karakteristik personal secara kuantitatif, seperti kekayaan, tetapi hal ini juga meningkatkan prestise.

e. Etnis sosial di sekitar Desa nelayan

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang heterogen maksudnya adalah masyarakat yang beragam dengan kelompok-kelompok sosial masyarakat lainnya dan dipengaruhi oleh perkembangan daerah-daerah sekitar kenelayanan tersebut. Karena masyarakat nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir, maka kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik kebudayaan atau perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum.

f. Teknologi

Dengan kemajuan zaman yang semakin modern, maka akan mendukung teknologi yang semakin modern pula. Berkembangnya teknologi dikalangan masyarakat maka akan meningkatkan kebutuhan ekonomi bagi yang menggunakannya. Teknologi ini meliputi teknologi informasi seperti telepon, HP, teknologi elektronik maupun teknologi transportasi yaitu menyangkut kendaraan.

Penyebab Gaya Hidup Matreialistis Nelayan Pandhega

Perilaku dari kelompok masyarakat tertentu yang telah menjadi kebiasaan yang akhirnya menjadi gaya hidup yang mencirikan kelompok tersebut pastinya mempunyai faktor yang mempengaruhi. Pada nelayan pandhega Desa Grajagan yang suka sekali membeli barang-barang ketika musim ikan tiba merupakan cara mereka dalam memanfaatkan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan, meskipun kebutuhan tersebut tidak selalu untuk kebutuhan pokok. Menurut Evers dan Sumardi (1985:2-4) manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya baik moral maupun material, baik kebutuhan penting maupun tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia, baik yang terdiri dari kebutuhan maupun konsumsi individu (makan, perumahan, pakaian) maupun keperluan pelayanan sosial tertentu (air minum, sanitasi, transportasi, kesehatan, dan pendidikan).

Cara nelayan dalam memanfaatkan pendapatannya untuk membeli barang-barang merupakan budaya dan kebiasaan yang terjadi dikalangan kelompok nelayan yang mendiami daerah pesisir tersebut dan telah menjadi perilaku yang wajar.

Keinginan gaya hidup matreialistis pada individu mempengaruhi kebutuhan dan sikap mereka dan juga mempengaruhi pembelian dan penggunaannya, hal-hal seperti ini lah yang menentukan keputusan untuk membeli atau mengkonsumsi, yang akan memperkuat gaya hidup dari nelayan pandhega itu sendiri. Gaya hidup matreialistis nelayan pandhega sebabkan oleh beberapa factor yang disimpulkan dari keterangan-keterangan para informan sebelumnya dan dilengkapi dengan teori-teori yang mendukung adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan sekitar masyarakat nelayan

Lingkungan sekitar seseorang sangat mempengaruhi perilaku dari seseorang tersebut. Lingkungan yang ada disekitar masyarakat tersebut suatu saat akan menyebabkan kebiasaan yang pada akhirnya membentuk suatu gaya hidup. Lingkungan nelayan desa Grajagan yang semuanya melakukan kegiatan pembelian barang-barang ketika musim ikan tiba, maka akan menyebabkan semua nelayan melakukan hal yang sama, karena hal itu dianggap nya hal yang wajar. Untuk nelayan pandhega pembelian barang-barang tersebut karena mereka ingin memilikinya dengan nilai dari barang tersebut. Barang yang dibeli berdasarkan nilai keuangan yang mereka punyai, meskipun pada akhirnya barang tersebut akan dijual kembali.

b. Pedapatan Nelayan

Meskipun nelayan pandhega termasuk kelompok nelayan yang pendapatannya termasuk sangat rendah, tetapi jika musim ikan tiba pendapatan mereka bisa sangat banyak atau tinggi. Pada musim ikan ini lah pendapatan nelayan pandhega akan cepat-cepat digunakan untuk membeli barang-barang yang diinginkan. Barang-barang tersebut akan merupakan barang yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Besar kecilnya pendapatan yang diterima menunjukkan bahwa mereka memiliki nilai tertentu. Tentunya dengan pendapatan tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga sehingga menciptakan kesejahteraan bagi pelakunya yaitu nelayan pandhega.

c. Motivasi dan minat

Motivasi seseorang terhadap hal-hal maka akan mendorong minat orang tersebut untuk segera memenuhinya. Ketika nelayan pandhega mempunyai uang maka uang tersebut akan memotivasi mereka untuk segera memanfaatkannya yaitu membeli barang-barang yang telah mereka inginkan sejak dulu atau barang yang diminati yang menurutnya dapat meningkatkan kesejahteraannya dan keluarga mereka.

d. Nilai

Nilai disini maksudnya adalah barang-barang yang dikonsumsi oleh nelayan pandhega mempunyai nilai-nilai tersendiri bagi mereka. Barang yang dimilikinya memiliki nilai pakai dan nilai tukar. Nilai pakai dimaksudkan barang-barang yang dibeli akan mempunyai manfaat baik manfaat secara obyektif maupun subyektif. Obyektif maksudnya barang tersebut mampu memenuhi kebutuhan banyak penggunaannya sedangkan manfaat secara subyektif adalah nilai yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu benda atau jasa dalam memenuhi kebutuhan pribadi pemakainya. Nilai tukar dari barang-barang tersebut dimaksudkan suatu saat jika mereka tidak mempunyai pemasukan maka barang tersebut diharapkan dapat ditukar atau dijual kembali dengan uang. Teori nilai menurut Herman Henrich Gosen (1854): Nilai pakai subjektif merupakan nilai yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu benda atau jasa dalam memenuhi kebutuhan pribadi pemakainya. nilai pakai suatu barang bagi konsumen yang mengkonsumsinya berkurang jika semakin banyak barang tersebut dikonsumsi, kemudian manusia akan

memuaskan kebutuhan yang beraneka ragam sampai mencapai tingkat intensitas yang sama.

Bagi nelayan pandhega Desa Grajagan mengkonsumsi barang-barang didasarkan pada nilai-nilai dari barang tersebut, baik itu nilai pakai atau nilai guna dan juga dilihat dari nilai tukar barang tersebut.

e. Pendidikan

Lagi-lagi tingkat pendidikan yang menyebabkan dan mempengaruhi perilaku atau gaya hidup masyarakat nelayan, hal ini didasarkan oleh kondisi masyarakat nelayan yang sering sekali mengabaikan pendidikan bagi anak-anak mereka. Khusus untuk pandhega yang memang tidak mempunyai cukup biaya menyekolahkan anak-anaknya maka sering sekali cara pikir dan pengetahuan mereka dalam hal pemanfaatan pendapatannya sangat terbatas. Karena lingkungan mereka yang hampir semuanya mempunyai perilaku suka membeli barang-barang maka mereka semua juga ikut-ikutan, karena menurut mereka pendapatan tersebut akan digunakan apalagi selain berbelanja barang.

Alasan Nelayan Juragan Mempertahankan Gaya Hidup Konsumtif

- Masyarakat nelayan juragan desa Grajagan memiliki gaya hidup konsumtif karena Harga diri yang tinggi dan gengsi akan menyebabkan seseorang rela melakukan apa saja untuk menutupi kekurangannya.
- Struktur sosial didalam masyarakat yang mengharuskan mereka untuk tetap mempertahankan perilaku atau gaya hidup konsumtif demi status mereka sebagai nelayan juragan.
- Karena iri dengan juragan lainnya, Sikap manusia yang cenderung meniru perilaku manusia lainnya maka hal ini dapat menyebabkan seseorang ingin meniru atau menyamai bahkan melebihi apa yang dimiliki oleh orang tersebut.
- Pewarisan yang sebelumnya menjadi ikatan konsumsi dari stabilitas struktur sosialnya atau dengan kata lain gaya hidup konsumtif didapatkan dari keluarga mereka yang dulu juga menganut perilaku yang sama.

Alasan Gaya Hidup Matrealistis Nelayan Pandhega

- Penggunaan pendapatan untuk membeli barang-barang dilakukan oleh nelayan pandhega untuk investasi sementara, ketika pendapatan tidak ada lagi maka barang yang dibeli akan dijual kembali.
- Pengkonsumsian barang tujuan utamanya sebenarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya baik kebutuhan sandang, pangan, papan maupun kesehatan dan pendidikan, dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut maka kesejahteraan mereka dapat tercapai.
- Sedikit iri terhadap nelayan juragan. Sehingga mendorong nelayan pandhega untuk memiliki barang-barang yang hampir sama meskipun dengan kualitas yang berbeda.

Kesimpulan

Gaya hidup konsumtif masyarakat nelayan Desa grajagan khususnya nelayan juragan disebabkan oleh berbagai hal yaitu:

- Lingkungan pergaulan atau lingkungan sekitar pesisir.
- Pendidikan karena mayoritas masyarakat nelayan Desa Grajagan tidak terlalu mementingkan pendidikan sehingga masyarakatnya banyak yang pendidikannya rendah.
- Pendapatan yang tinggi nelayan juragan dengan mudah memanfaatkan pendapatannya untuk hal apapun termasuk membeli barang-barang dan melakukan ibadah haji.
- Status sosial nelayan juragan yang tinggi dilingkungan masyarakat nelayan akan memaksa mereka untuk tetap memperlihatkan kedudukannya di mata masyarakat lain.
- Teknologi, karena semakin maju dan berkembangnya teknologi di zaman modern maka akan mendorong nelayan juragan untuk segera memiliki alat-alat teknologi tersebut.
- Pengaruh etnis sosial, karena lingkungan pesisir Desa Grajagan banyak yang terdiri dari etnis-etnis daerah lain seperti Madura.

Sedangkan untuk nelayan pandhega gaya hidup matrealistis disebabkan oleh:

- Lingkungan pergaulan sekitar daerah pesisir.
- Pendapatan nelayan yang ketika musim ikan meningkat maka konsumsi barang-barang juga meningkat.
- Motivasi dan minat seorang nelayan pandhega yang menginginkan dan memiliki barang.
- Nilai dari barang yang mereka konsumsi baik itu nilai pakai maupun nilai tukar dari barang yang akan mereka jual kembali nantinya.
- Pendidikan yang rendah maka sikap dan pengetahuan mereka juga relative terbatas.

Alasan masyarakat nelayan mempunyai gaya hidup konsumtif dan matrealistis adalah sebagai berikut:

Gaya hidup konsumtif nelayan juragan:

- Mempunyai gengsi sosial dengan masyarakat lainnya.
- Iri dengan juragan lainnya yang akhirnya memaksa mereka untuk tetap melakukan kegiatan konsumsi barang.
- Struktur sosial dari nelayan juragan yang mengharuskan untuk tetap melakukan gaya hidup konsumtif tersebut supaya dapat pencitraan dari masyarakat umum.
- Warisan budaya dari orang tua mereka terdahulu.

Gaya hidup matrealistis nelayan pandhega

Untuk investasi sementara yaitu barang yang dibeli ketika musim ikan datang akan dijual kembali ketika musim paceklik tiba.

Evers, Hans-Dieter. 1978. "Kebutuhan pokok dan Pembangunan" Ringkasan Ceramah, PLPIIS, Jakarta.

Sumardi, Mulyadi dkk. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV Rajawali.

Saran

Adapun beberapa saran yang bisa penulis kemukakan dibawah ini memberikan gambaran atau mendiskripsikan fenomena bahwa:

1. Diharapkan masyarakat nelayan lebih bijak lagi dalam menggunakan pendapatannya supaya kesejahteraan hidupnya dapat terpenuhi dengan baik.
2. Nelayan juragan diharapkan bisa mengurangi pola hidup yang konsumtif karena dapat menyebabkan kecemburuan dikalangan nelayan pandhega.
3. Nelayan juragan diharapkan bisa mengontrol pengeluarannya dengan membeli barang-barang yang benar-benar dibutuhkan.
4. Nelayan pandhega diharapkan lebih bijak lagi dalam upaya nya berinvestasi dimasa depan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Jember, serta Dosen Pembimbing Jurnal Kusuma Wulandari S.Sos, M.Si yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian jurnal.

Daftar Pustaka

Kusnadi, 2008. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Jember

Wirosardjono. 1989. *Sektor Informal dan Masa Depan*. Jakarta: Cahaya Ress

Richins, Marsha L and Scott Dawson. (1992). *A consumer values orientation for materialism and its measurement: Scale development and validation. Journal of Consumer Research*, 19 (December), 303-316.

Baudrillard, Jean P. 2004. *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana

Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Y A.

Haryanto Sindung, 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media